

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat menarik, baik dalam segi pakaian, rumah, bahasa hingga upacara adat. Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) mengatakan bahwa Indonesia merupakan rumah dari 1.340 suku bangsa dengan 2.500 jenis bahasa serta kekayaan warisan budaya, baik benda maupun tak benda yang jumlahnya mencapai ribuan telah menghasilkan struktur budaya dengan tingkat kemajemukan tinggi. Kebudayaan pada setiap wilayah Indonesia mencirikan corak dan khas kehidupan masyarakatnya, sehingga pada setiap wilayah memiliki kebudayaan yang berbeda. Selaras dengan pendapat Koentjaraningrat (2000, hlm. 67) bahwa kebudayaan terlahir dari pola kegiatan masyarakat. Sebuah budaya terkait erat pada struktur kegiatan lingkungan dan geografis mempengaruhi keragaman budaya daerah. Sehingga kebudayaan pada setiap wilayah memiliki perbedaan atau ciri khas tersendiri.

Kebudayaan tidak datang secara tiba-tiba melainkan melalui proses panjang dalam kehidupan, adat istiadat, agama dan sebagainya. Proses panjang dalam kehidupan masyarakat tersebutlah membentuk sebuah kebudayaan masyarakat itu sendiri. Jika berbicara tentang kehidupan masyarakat, maka kita juga berbicara tentang perkembangannya. Perkembangan masyarakat dibentuk oleh kebudayaan yang melingkupinya. Manusia dapat mengubah dan mempengaruhi kebudayaan dalam batas-batas tertentu, tetapi pada umumnya manusia dilahirkan dan dibesarkan sebagai pewaris warisan budaya yang diturunkan oleh generasi-generasinya. Sesuai dengan sifat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, budaya ini berkembang menjadi tradisi yang tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi adalah hasil dari budaya yang tertanam dalam ingatan dan kesadaran masyarakat. Sebagai pedoman pergaulan dengan anggota masyarakat, misalnya, tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu pertumbuhan pribadi anggota masyarakat. Menurut W.S. Rendra (dalam Mardimin, 1994) bahwa tanpa tradisi, interaksi sosial akan menjadi kacau dan kehidupan manusia akan menjadi

biadab, pembicara menekankan nilai tradisi. Tradisi dalam hal ini adalah fenomena budaya yang mencerminkan keadaan, norma, dan praktik budaya tertentu. Namun, tradisi akan kehilangan sebagian kegunaannya sebagai pedoman jika mulai menjadi mutlak. Tradisi absolut tidak lagi berfungsi sebagai peta jalan, melainkan sebagai penghalang. Maka dari itu tradisi yang masuk perlu direnungkan kembali dan disesuaikan dengan zamannya.

Tradisi bagian dari kekayaan budaya lokal yang memiliki nilai-nilai luhur atau kebijaksanaan, yang disebut juga dengan kearifan lokal. Menurut Geertz (dalam Fauziah, 2018) Martabat manusia dalam suatu komunitas sangat ditentukan oleh kearifan lokal. Istilah lokal identik dengan lokal, daerah, atau wilayah, sedangkan kearifan adalah tindakan yang diambil setelah pemikiran yang matang. Quaritch Wales (dalam Ayatrohaedi, 1986. hlm. 30) merumuskan kearifan lokal atau *local genius* sebagai “*the sum of the cultural characteristic which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*”. Berdasarkan pembahasan tersebut bahwa karakter budaya, kelompok pemilik budaya, serta pengalaman hidup yang lahir dari karakter budaya.

Tradisi memiliki karakteristik tersendiri, sehingga tidak semua tradisi pada suatu masyarakat dapat dikatakan arif. Jika suatu tradisi masyarakat tidak memiliki kesesuaian dengan situasi kelompok masyarakat lain, maka akan terjadinya ketidakarifan kebudayaan tersebut dalam sebuah masyarakat. Masing-masing masyarakat memiliki kearifan lokalnya tersendiri yang mencirikan identitas dan jati dirinya. Oleh sebab itu, masyarakat hendaknya tetap menjaga identitas dan jati dirinya, agar tidak kehilangan rasa kebanggaan terhadap nilai yang sudah ada.

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam suatu masyarakat. Sartini (dalam Panjaitan dkk, 2014. hlm. 115) mengatakan keberadaan kearifan lokal atau tradisi lokal ini bukan tanpa fungsi, menurutnya ada beberapa fungsi kearifan lokal, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- 2) Pengembangan sumber daya manusia.
- 3) Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

- 4) Petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- 5) Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat.
- 6) Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.
- 7) Bermakna etika dan moral.
- 8) Bermakna politik, misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan *patron client*.

Berdasarkan pendapat Sartini, kearifan lokal berfungsi sebagai sarana mempertahankan budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi mencerminkan perilaku dalam kehidupan masyarakat yang harus dipertahankan. Masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari sebuah nilai. Nilai merupakan landasan yang sangat penting untuk mengatur semua perilaku manusia yang mencerminkan budi pekerti, seperti nilai budaya yang diyakini oleh masyarakat. Menurut Sumaatmadja (dalam Koentjaraningrat, 2000) nilai budaya adalah norma-norma sosial yang mengatur keseimbangan, keserasian, dan keselarasan tergantung bagaimana budaya itu digunakan dalam kehidupan sehari-hari..

Berdasarkan pendapat Sumaatmadja nilai budaya merupakan nilai yang melekat pada masyarakat dalam menjalani kehidupan. Seiring perkembangan zaman masuknya budaya asing dapat mempengaruhi nilai budaya di Indonesia. Pada situasi saat ini, kebudayaan Indonesia kian memudar secara perlahan. Masuknya budaya asing ke Indonesia dengan adanya perkembangan teknologi dapat berdampak positif dan negatif, dampak positif seperti semakin modernnya teknologi, inovasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Adapun dampak negatif masuknya budaya asing seperti cara bertingkah laku, cara makan, dan cara berpakaian yang bertentangan dengan nilai kesopanan dan agama. Dalam hal ini, jika tidak pandai untuk menyaring budaya dari luar maka akan menimbulkan dampak negatif bagi pola perilaku masyarakat, khususnya dalam menjaga nilai-nilai budaya.

Generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga nilai budaya yang ada, namun generasi muda saat ini lebih memilih mengetahui budaya asing dibandingkan budayanya sendiri. Menurut Adjie (2013) bahwa para generasi muda merasa kebudayaan di negerinya sendiri terkesan jauh dari modernisasi.

Generasi muda enggan menerima budayanya sendiri, hal ini menyebabkan ada banyak kebudayaan yang semakin hari semakin meluntur. Seperti realitas pada salah satu tradisi pulau Belitung, yaitu tradisi *makan bedulang* yang merupakan tradisi kuliner masyarakat pulau Belitung. *Makan bedulang* dapat diartikan makan bersama yang terdiri dari 4 orang yang duduk bersila menghadap dulang, dulang ini merupakan nampan bulat yang digunakan sebagai tempat meletakkan mangkuk dan piring-piring kecil berisi makanan tradisional.

Mangkuk dan piring-piring yang diletakan di atas *dulang* terdiri dari satu mangkuk berisi lauk berkuah yang diletakan di tengah diulang seperti gagan dan atau sayur lainnya. Lalu enam piring kecil yang biasa berisi masakan tradisional seperti sate ikan, ayam bumbu ketumbar, sambal serai beserta lalabannya. Lauk pauk yang diletakan di atas dulang disesuaikan dengan kondisi masyarakat pulau Belitung, masyarakat pulau Belitung ini dapat dikategorikan kedalam dua bagian yakni masyarakat laut dan masyarakat darat. Biasanya disajikan juga secara terpisah nampan persegi yang diletakan mangkuk cuci tangan, air minum, kue tradisional seperti bingke, dodol, lepat dan buah-buahan sebagai makanan penutup. Tradisi *makan bedulang* ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang bisa dijadikan sebagai prinsip hidup bagi generasi berikutnya. Terlihat pada prosesi tradisi *makan bedulang* memiliki makna dan nilai kebudayaan tersendiri, dengan adanya nilai kebersamaan dan nilai gotong royong.

Prosesi tradisi *makan bedulang* saat ini, secara perlahan mengalami perubahan sehingga nilai-nilai budayanya pun tak sampai kepada masyarakat. Sayangnya jika tidak dilestarikan maka nilai kebudayaan tidak akan sampai kepada masyarakat. Hal ini terjadi disebabkan oleh banyak faktor yang tidak dapat dengan cepat untuk diatasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Lembaga Adat Melayu Kabupaten Belitung Timur yaitu Bapak Andi Susanto, bahwa tradisi *makan bedulang* sudah mulai memudar yang disebabkan oleh beberapa faktor, yakni:

- 1) Arus globalisasi, eksistensi budaya daerah di Indonesia sedikit banyak terancam punah akibat serbuan budaya asing yang dibawa oleh derasnya arus globalisasi.

- 2) Penduduk daerah lain yang bermigrasi ke Belitung Timur, tepatnya di Kecamatan Gantung yang mengalami lonjakan jumlah penduduknya.

Pernyataan Bapak Andi Susanto membuktikan bahwa adanya realitas kelunturan budaya lokal, menurut narasumber ada dua faktor terbesar yang menyebabkan lunturnya tradisi *makan bedulang* yaitu arus globalisasi dan imigrasi. Apabila hal ini dibiarkan maka, identitas bangsa Indonesia akan luntur. Masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga identitas bangsanya. Melestarikan budaya di setiap daerah harus diperlukan kesadaran dan kesediaan masyarakat untuk ikut membantu mempertahankan setiap budaya atau adat istiadat setempat. Begitu pula pada tradisi *makan bedulang* filosofi dan nilai-nilai luhur, tata cara penyajian dan etika cara makan harus tetap dilestarikan. Berbicara filosofi tradisi *makan bedulang*, berdasarkan hasil pra penelitian dengan mewawancarai Ketua Lembaga Adat Melayu Kabupaten Belitung Timur yaitu Bapak Andi Susanto, bahwa *makan bedulang* ini jika dilihat dari sejarahnya erat kaitannya dengan pandangan hidup masyarakat Melayu, disebutnya masyarakat Melayu karena masyarakat Belitung merupakan mayoritas suku Melayu.

Tradisi *Makan bedulang* mengandung nilai yang dapat dijadikan sebagai pandangan hidup hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam. Menurut Briando dan Embi (2019) mengatakan bahwa:

Pandangan hidup merupakan sebuah kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki dan diyakini kebenarannya sehingga menimbulkan tekad untuk dapat mewujudkannya. Kejeniusan lokal budaya Melayu dalam membentuk pribadi orang Melayu dapat tervisualisasikan dari terbentuknya konsep pandangan hidup dan alam pikiran orang Melayu. Nilai-nilai luhur sejatinya harus di angkat dan di eksplorasi untuk kemudian dijadikan suatu panduan dalam bersikap dan bertingkah laku.

Berdasarkan pernyataan Briando dan Embi, nilai luhur Melayu dapat dijadikan sebagai suatu pedoman dalam bertingkah laku dan bertindak di kehidupan nyata. Maka dengan penelitian ini, peneliti berharap tradisi *Makan Bedulang* tetap dilaksanakan dengan seharusnya dan dijaga kelestariannya.

Merujuk pada kajian Pendidikan Kewarganegaraan yaitu *civic culture* dapat mengarah pada perkembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Menurut Winataputra (dalam Siantayani, 2011) *civic culture* merupakan “Budaya yang menopang kewarganegaraan yang mengandung seperangkat gagasan yang secara efektif dapat diwujudkan dalam representasi budaya untuk tujuan membangun identitas warga negara”. *Civic culture* atau disebut juga *citizen culture* merupakan komponen integral dalam proses pembentukan karakter dan sifat. Berkaitan dengan hal itu Almond (1990, hal. 410) menyimpulkan bahwa Sistem dan budaya politik termasuk *citizen culture* atau *civic culture*. Winataputra mendefinisikan budaya kewarganegaraan sebagai sikap dan perilaku instruktif individu dalam konteks masyarakat nasional yang membantu pengembangan kewarganegaraan yang baik. Definisi lebih lanjut dari budaya masyarakat yaitu:

Budaya kewarganegaraan mengandung konsepsi nilai-nilai kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*) yang didalamnya mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), perilaku Kewarganegaraan (*civic disposition*), kemampuan kewarganegaraan (*civic skill*), kepercayaan diri kewarganegaraan (*civic confidence*), komitmen kewarganegaraan (*civic commitment*) dan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*) (Pangalila, 2017, hal. 93).

Pernyataan di atas bermaksud bahwa kebudayaan kewarganegaraan ini memiliki banyak cakupannya dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. *Civic culture* digambarkan seperti suatu paham, gagasan yang diarahkan pada perbuatan dan tindakan warga. *Civic culture* dikembangkan melalui nilai-nilai kearifan lokal, budaya, atau seni. Budaya kewarganegaraan sebagian besar dibentuk oleh masyarakat, sehingga kesadaran dan partisipasi masyarakat begitu penting untuk menjadi warga negara yang baik dalam mempertahankan kebudayaan kewarganegaraan (*civic culture*). Warga negara yang baik adalah mereka yang dapat menegakkan, melindungi, dan melestarikan nilai-nilai budaya daerah agar tidak luntur dan hilang dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman dan penguasaan yang baik terhadap budaya mereka harus dibarengi dengan kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik.

Menurut Winataputra (2014, hlm. 4) secara sosio politik dan kultural memiliki visi pendidikan sosiopolitik dan budaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan fokus pada penanaman kecerdasan sipil untuk menciptakan demokrasi yakni menumbuhkan kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*) untuk membangun demokrasi. *Civic Intelligence* dalam arti luas mempersyaratkan terwujudnya budaya kewarganegaraan atau *civic culture* sebagai salah satu determinan tumbuh kembangnya negara demokrasi. Masyarakat dituntut untuk memahami kebudayaan yang ada terutama pada budaya lokalnya. Mendukung hal tersebut, *civic virtue* atau moral warga negara juga harus dikembangkan. *Civic participation* atau partisipasi warga negara juga merupakan tujuan dari *civic culture* dan *civic virtue*.

Partisipasi warga negara sangat penting dalam melestarikan kebudayaan lokal untuk mewujudkan identitas warga negara sebagai bentuk persatuan bangsa. Lalu, suatu budaya menjadi budaya nasional atau kewarganegaraan, harus mencakup Pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mariatul Kiptiah dan Wahyu Wahyu (2022) yaitu tentang “*Perceptions of Coastal Communities on Environmental Based Civic Culture*” bahwa budaya kewarganegaraan adalah ide yang berkaitan dengan identitas moral atau etika warga negara terhadap lingkungan. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan merupakan hal yang penting, mempelajari masalah budaya di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan tentang nilai-nilai kebangsaan.

Penelitian tersebut membuat penulis berasumsi bahwa dengan adanya permasalahan yang diangkat, maka harus ada penyesuaian atau kemajuan untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal ini. Merujuk kembali pada kebiasaan makan bedulang, masyarakat harus terlebih dahulu memperoleh pengetahuan tentang budaya setempat sebelum melakukan upaya pelestarian. Memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip yang mendasari tradisi makan bedulang akan membantu masyarakat dalam berpartisipasi pada pelaksanaan pelestarian kearifan lokal ini.

Penulis berasumsi ada beberapa faktor yang mempengaruhi luntarnya salah satu tradisi Indonesia yang berasal dari pulau Belitung yaitu tradisi *makan bedulang*. Faktor yang pertama derasnya arus globalisasi seperti makin

canggihnya elektronik sehingga budaya asing dapat dengan mudahnya masuk ke Indonesia. Masuknya budaya asing dapat diterima dengan mudah khususnya oleh para generasi muda. Penting adanya peran orang tua dan pemerintah dalam mentransformasikan kebudayaan untuk membimbing generasi muda agar dapat memilih dan memilah atau menyaring budaya luar, agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada seperti nilai kebudayaan, nilai-nilai Pancasila dan juga nilai-nilai Agama. Lalu, faktor lain adanya perpindahan penduduk dari luar pulau Belitung ke Belitung terutama di daerah Desa Gantung kecamatan Gantung, hal ini dibenarkan juga oleh Ketua Adat Melayu Belitung Timur.

Imigrasi yang terjadi membuat kearifan lokal sedikit meluntur. Walaupun sesama masyarakat Indonesia, masyarakat dalam suatu daerah umumnya memiliki karakteristiknya masing-masing yang harus dijaga karena merupakan salah satu identitas warga negara Indonesia. Masyarakat belum memahami dengan baik terhadap kebudayaannya sendiri, sehingga mereka cuek akan budaya. Perlunya pelestarian tradisi *Makan Bedulang* yang dalam perkembangannya mulai memudar dan terlupakan keaslian nilai budayanya. Dalam penelitian ini, selain untuk mengetahui dampak kelunturan nilai budaya pada tradisi *makan bedulang* peneliti juga akan menganalisis *civic culture* pada tradisi *Makan Bedulang* untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang akan dibahas pada penelitian ini. Karena *civic culture* memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas bangsa, termasuk dalam budaya masyarakat Melayu Belitung yaitu tradisi *Makan Bedulang*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah peneliti, yaitu:

1. Bagaimana eksistensi tradisi *makan bedulang* di Desa Gantung Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur?
2. Bagaimana hubungan tradisi *makan bedulang* dengan nilai-nilai Pancasila?
3. Bagaimana pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *makan bedulang* dalam pembelajaran PPKn?

4. Bagaimana upaya masyarakat dalam transformasi nilai kearifan lokal tradisi *makan bedulang* di Desa Gantung Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk menjelaskan eksistensi tradisi *makan bedulang* di Desa Gantung Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur?
2. Untuk menjelaskan hubungan tradisi *makan bedulang* dengan nilai-nilai Pancasila?
3. Untuk menjelaskan pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *makan bedulang* dalam pembelajaran PPKn?
4. Untuk menjelaskan upaya masyarakat dalam transformasi nilai kearifan lokal tradisi *makan bedulang* di Desa Gantung Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur?

1.4 Manfaat Penulisan

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari kontribusi teoritis penelitian untuk bidang pendidikan kewarganegaraan khususnya dalam kajian analisis *civic culture*, selain itu berkaitan juga dengan tumbuh dan berkembangnya sikap cinta kasih terhadap warga negara. Menjaga Pancasila dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui pelestarian nilai-nilai kearifan lokal, sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang meliputi mengembangkan warga negara yang unggul dan cinta tanah air.

2. Dari Segi Kebijakan

Penelitian ini memperdalam tentang mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Indonesia sebagai wujud warganegara yang baik. Memperdalam tentang *civic culture* pada tradisi *makan bedulang* ini, maka dapat menjadi bahan evaluasi guna melestarikan nilai-nilai kearifan lokal.

3. Dari Segi Praktis

- a. Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa enelitian ini dapat menjadi sumber rujukan pengetahuan dan dapat menjadi dorongan untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai tanggung jawab warga negara Indonesia yang baik.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat untuk dapat dijadikan dorongan serta referensi untuk membentuk rasa cinta tanah air guna menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal.

c. Bagi pembaca

Penelitian dapat dijadikan referensi terkait peran warganegara dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan perbandingan pola pembinaan organisasi-organisasi lainnya yang juga berkaitan dengan penguatan kebudayaan Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

a. BAB I Pendahuluan

Secara umum, BAB I merupakan bagian pertama dari skripsi dan menjelaskan pendahuluan, Latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, dan struktur organisasi skripsi.

b. BAB II Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dengan jelas membingkai pertanyaan penelitian yang diangkat. Tinjauan literatur mencakup gagasan, argumen, hukum yang berkaitan dengan topik penyelidikan, temuan dari studi sebelumnya, dan perspektif teoretis peneliti tentang masalah yang dihadapi.

c. BAB III Metode Penelitian

Metode penelitian mencakup unsur-unsur prosedural penelitian, seperti desain penelitian, waktu, tempat dan partisipan penelitian, teknik pengumpulan data desain penelitian dan alasan pemilihannya, metode penelitian dan alasan penggunaannya, definisi operasional, instrumen penelitian penelitian, proses pengembangan instrumen tersebut, metode pengumpulan data penelitian dan justifikasinya, serta analisis data penelitian.

d. BAB IV Hasil Temuan dan Pembahasan

Dua komponen dasar hasil dan pembahasan adalah pengolahan atau analisis data untuk temuan yang terkait dengan tantangan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan penelitian.

e. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi berfungsi untuk memberikan interpretasi peneliti terhadap temuan analisis studi dan informasi penting yang dapat diterapkan pada temuan.